

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANTUL 1

Dewi Suci Maylani^{1*}, Siti Arifah², Kustiningsih³

¹, Dosen Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Mahasiswa Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Koresponden: Dewi Suci Maylani. Alamat: Gandekan Rt 04 Tirirenggo, Bantul. Email: dewisucimaylani1@gmail.com

Received: 07 Desember 2025 | Revised: 12 Desember 2025 | Accepted: 20 Januari 2025

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik serta perkembangan otak anak. Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah pola pemberian makan yang tidak tepat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 50 balita yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pola pemberian makan dan pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise*.

Hasil: Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rank. Sebagian besar pola pemberian makan balita termasuk dalam kategori kurang (56%) dan pada balita *stunting* dengan kategori pendek (72%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* secara statistik ($p\text{-value} = 0,045$)

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu tentang pemberian makan yang tepat perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka *stunting*.

Kata Kunci: Pola pemberian makan, *stunting*, balita.

1. Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi yang banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini yang menyerang dikalangan bayi hingga balita adalah *Stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana anak lebih pendek dari anak normal seusianya, yang memiliki keterlambatan dalam berfikir, dan mengalami gangguan pertumbuhan fisik serta mental karena kekurangan nutrisi. (Hizriyani & Aji, 2021)

Data Prevalensi anak balita *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 Indonesia

merupakan tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8%. (Dhar, 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi DIY sebesar 21% yang mempunyai permasalahan *stunting* cukup besar, terutama di Bantul mencapai (22,89%) yang menduduki urutan ke dua angka *stunting* tertinggi di DIY. Menurut Dinas Kesehatan, Angka kejadian *stunting* di Bantul mencapai jumlah keseluruhan 921 (7,26%) balita yang mengalami *stunting*. (Wulandari & Kurniawati, 2023)

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia dan menyebabkan anak *stunting* akan terganggu kemampuan daya saing bangsa. *Stunting* tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisiknya melainkan mengganggu perkembangan otaknya, yang tentu akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktif. Anak yang terkena *stunting* dikarenakan tidak mendapatkan gizi yang penting untuk pertumbuhan, akan mengakibatkan sistem kekebalan yang berkurang dan pertumbuhan otak menjadi tidak optimal. *Stunting* mulai terjadi dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi. Intervensi paling menentukan pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). (Malla Avila, 2022).

Dampak *stunting* pada anak antara lain gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan mental dan motorik, serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit. *Stunting* jika tidak ditangani akan berdampak jangka pendek dan jangka Panjang. Dampak jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjang menyebabkan menurunnya intelektual dan berdampak terhadap penurunan kemampuan menyerap pelajaran diusia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. (Primasari & Keliat, 2020)

Pola pemberian makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan Kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan, jika pola pemberian makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. (Purwani, 2018)

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola pemberian makan balita *stunting* kategori kurang 81% dengan jumlah 34 orang. Hasil analisa bivariat untuk variabel pola

pemberian makan didapatkan p-value 0,012 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. (Budiarti *et al.*, 2022). Penelitian terkait kejadian *stunting*, pernah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu Nugroho *et al.*, (2021) dengan hasil terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* diantaranya asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Pada penelitian ini tidak diteliti pola pemberian makan balita. Penelitian lain terkait pola makan dan kejadian *stunting* juga pernah dilakukan oleh Diki Prayugo Wibowo *et al.* (2023), Wasis Pujiati, Meily Nirnasari (2021) serta Ula F (2020). Hasil dari keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian tersebut rentang usia balita yang diteliti bervariasi, sampel relatif sedikit, dan pengambilan sampel hanya terpusat pada posyandu. Sehingga pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan melihat bagaimana hubungan pola makan dan kejadian *stunting* dalam cakupan yang lebih luas meliputi usia keseluruhan balita (1-5 tahun) dengan jumlah sampel besar serta meliputi keseluruhan wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 yang terdiri dari Desa Palbapang dan di Desa Tlirenggo.

2. Tujuan Penelitian

2.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

2.2 Tujuan khusus

- Untuk mengetahui pola pemberian makan pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1
- Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik, desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan pengambilan data dilakukan pada satu waktu secara bersamaan.

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. HA: Ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul 1 adalah sebanyak 57 responden. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 50 responden.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Ula Hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan semua kuesioner berjumlah 25 soal reliabel. Nilai Alpha Cronbach pada kuesioner pola pemberian makan adalah 0,949 yang berarti instrumen tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk

digunakan dalam penelitian.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilaksanakan pada bulan April 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Bantul 1

3.6 Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Spearman Rank Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara Pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

3.7 Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dengan nomor surat No.4259/KEP-UNISA/II/2025

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responde

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Ibu		
- < 30 tahun	30	60
- > 30 tahun	20	40
Tinggi Badan Ibu		
- 150 – 160 cm	45	90
- 161 – 170 cm	5	10
Penghasilan keluarga perbulan		
- ≥1.500.000 - ≤2.500.000	37	74
- ≥2.500.000 - ≤3.500.000	13	26
Usia Balita		
- 12 – 29 Bulan	18	36
- 30 – 59 Bulan	32	64
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	22	44
- Perempuan	28	56
Tinggi Badan Balita		
- 60 -70 cm	5	10
- 71 - 80 cm	13	26
- 81 - 90 cm	7	14
- 91 – 100 cm	25	50
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan usia ibu mayoritas < 30 tahun sebanyak 30 responden (60%) dan < 30 tahun sebanyak 20 responden (40%).

Berdasarkan tinggi badan ibu 150 – 160 cm sebanyak 45 responden (90%) dan tinggi badan ibu 161 - 170 cm sebanyak 5 responden (10%). Berdasarkan penghasilan

keluarga perbulan mayoritas dengan penghasilan $\geq 1.500.000$ - $\leq 2.500.000$ sebanyak 37 responden (74%) dan penghasilan responden $\geq 2.500.000$ - $\leq 3.500.000$ sebanyak 13 responden (26%). Berdasarkan hasil penelitian usia balita 12 - 29 didapatkan sebanyak 18 responden (36%) dan 30 - 59 bulan sebanyak 32 responden (64%). Berdasarkan responden yang berjenis

kelamin laki - laki sebanyak 22 responden (44%) dan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 28 responden (56%). Berdasarkan tinggi badan balita usia 12 - 59 bulan didapatkan tinggi badan 91 - 100 cm sebanyak 25 responden (50%), dan tinggi badan 60 - 70 cm sebanyak 5 responden (10%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan

Pola Pemberian Makan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	2	4
Cukup	20	40
Kurang	28	56
Total	50	100

Berdasarkan data pada tabel 4.2 distribusi frekuensi pola pemberian makan didapatkan bahwa pola pemberian makan pada balita *stunting* dengan kategori Baik yaitu 2

responden (4%), kategori Cukup 20 responden (40%) dan kategori Kurang 28 responden (56%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jawaban kuesioner Pola Pemberian Makan

No	pertanyaan	selalu	sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
A. Penyusunan Menu					
1.	Saya menyusun menu untuk anak mengikuti pola makan keluarga	13	6	20	11
2.	saya memberikan menu makan yang sama setiap harinya untuk anak	34	1	5	10
3.	Saya memperhatikan komposisi zat gizi dan variasi menu dalam menyusun menu makan untuk anak	3	13	1	33
4.	Saya menyusun menu makan untuk anak berdasarkan pada makanan yang saya senangi	15	16	16	3
5.	Saya mengikut sertakan anak dalam menentukan menu makan yang hendak dimakan	3	15	4	28
6.	Saya memberikan sayur setiap hari dalam Menyusun menu makan untuk anak	2	16	32	0
7.	Sebelum menentukan jumlah dan jenis bahan makanan sehari yang diberikan pada anak, saya menghitung kebutuhan zat gizi anak terlebih dahulu	5	8	6	31
8.	Dalam menyusun makanan untuk anak, saya memberikan makanan instan setiap hari	4	0	26	20
B. Pengolahan					
9.	Saya menggunakan bahan makan yang masih segar dan berkualitas baik dalam mengolah makanan untuk anak saya	30	30	0	0
10.	Saya menggunakan bumbu yang merangsang dan beraroma tajam dalam mengolah makanan untuk	4	7	29	10

11.	anak Cara pengolahan yang saya lakukan dalam mengolah makanan untuk anak bervariasi (misal : direbus, diungkep, digoreng atau dikukus)	5	20	25	0
12.	Pada waktu membuat sayur untuk anak, bahan sayur saya potong-potong sesuai ukuran yang saya inginkan	8	20	20	2
13.	Saya mencuci bahan makanan terlebih dahulu sebelum saya mengolah makanan untuk anak saya	40	7	32	0
14.	Saya memasukkan bahan sayur yang akan dimasak tersebut sebelum kuah sayur mendidih	18	3	26	3
15.	Saya mengolah makanan hanya dengan menggunakan satu cara pengolahan makanan setiap hari untuk saya	14	1	14	21
C. Penyajian					
16.	Dalam menyajikan makanan untuk anak, saya membentuk makanan dan memberi hiasan menarik	4	8	16	22
17.	Saya memberikan makan untuk anak langsung dalam porsi banyak	5	0	39	6
18.	Saya tidak pernah menyajikan makanan untuk anak di meja makan bersama keluarga	22	0	26	2
19.	Saya menyajikan makanan untuk anak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan	11	29	5	5
D. Cara Pemberian Makan Untuk Anak					
20.	Saya menyajikan makanan dengan tampilan yang sama setiap hari untuk anak saya	5	15	24	6
21.	Pola makan anak yang diterapkan dalam sehari terdiri dari 3 kali makan utama (Pagi, Siang, Malam) dan 2 kali makanan selingan	10	27	6	7
22.	Saya melarang anak untuk mengambil makanan sendiri karena sering tumpah dan berceceran	24	4	20	2
23.	Saya memaksa anak untuk menghabiskan porsi makanan yang saya siapkan	13	21	9	27
24.	Pada waktu memberikan makanan, saya mengajaknya makan sambal bermain dan jalan-jalan diluar rumah	3	34	0	13
25.	Saya membiarkan anak saya jajan makanan yang disukai tanpa saya perhatikan kandungan didalam makanan	14	0	25	11

Berdasarkan pada tabel 4.3 distribusi frekuensi jawaban kuesioner didapatkan bahwa pada kuesioner pola pemberian makan pada penyusunan menu yaitu pada jawaban pertanyaan

terbanyak pada pernyataan ibu memberikan menu makan yang sama setiap harinya untuk anak diperoleh jawaban selalu dengan *unfavorable* 34 responden, pada kuesioner pola

pemberian makan pada pengolahan didapatkan bahwa jawaban pertanyaan terbanyak dengan pernyataan mencuci bahan makanan terlebih dahulu sebelum mengolah makanan untuk anak dengan jawaban selalu dengan *favorable* 40 responden, pada pertanyaan pola pemberian makan pada penyajian didapatkan bahwa jawaban pertanyaan terbanyak dengan pernyataan ibu tidak pernah menyajikan makanan untuk anak

di meja makan bersama keluarga dengan jawaban selalu dengan *unfavorable* 22 responden, dan pola pemberian makanan dari cara pemberian makanan ke anak yaitu jawaban terbanyak dengan pernyataan ibu melarang anak untuk mengambil makanan sendiri karena sering tumpah dan dengan jawaban selalu dengan *unfavorable* 24 responden.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Stunting* Pada Balita *Stunting*

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Pendek ($> -3,0$ SD)	14	28
Pendek ($\geq -3,0$ s/d $-2,0$ SD)	36	72
Total	50	100

Berdasarkan pada tabel 4.4 distribusi frekuensi *stunting* pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 Tahun 2025 didapatkan bahwa *stunting* pada balita dengan kategori sangat pendek yaitu 14 responden (28%), dan kategori pendek 36 responden (72%).

4.2. Analisa Bivariat

Tabel 5.2 Hasil Tabulasi Silang Uji *Spearman Rank* Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Makan	Kejadian <i>Stunting</i>		Jumlah	R	P Value
	Sangat Pendek	Pendek			
Baik	0 0%	2 4%	2 4%	0,284	0,045
Cukup	1 2%	19 38%	20 40%		
Kurang	13 26%	15 39%	28 56%		
Total	14 28%	36 72%	50 100%		

Berdasarkan hasil uji Spearman rho pada tabel 5.1 menunjukkan hasil Spearman rho tentang hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 dengan level signifikansi *p-value* 0,045 dengan interpretasi $\alpha < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil Nilai *Correlation Coefficient* 0,284 antara dua variabel tersebut berkekuatan positif kekuatan sedang, Artinya semakin baik pola makan balita, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *stunting*.

5. Pembahasan

Pola pemberian makan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita yang disebabkan kurangnya gizi pada saat balita yang bersifat tidak dapat pulih serta penanggulangannya sangat membutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik (Friyayi. & Asthiningsih, 2021). Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan

anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi (Nugroho *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti *et al.*, (2022) dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisa bivariat variabel pola pemberian makan didapatkan p value 0,012 terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian Prakhasita (2019) dengan judul “Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya” berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearmen’s Rho diperoleh derajat signifikansi sebesar $p=0,002$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Pola pemberian makan yang salah akan menimbulkan dampak buruk meskipun makanan itu merupakan makanan sehat. Tubuh minimal membutuhkan zat gizi yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terserang penyakit infeksi, karena imunitas yang menurun, serta dapat menyebabkan balita *stunting*. (Wilda & Desmariyenti, 2020)

Menurut (Erni Purwani & Mariyam, 2013) dalam Lailiyah *et al.*, (2021) pola pemberian makan yang tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa

terjadi gizi buruk pada balita. Status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan kesehatan ibu sangat penting dalam menunjang keberhasilan pemberian makan pada balita. Orang tua harus memperhatikan jenis dan jumlah yang disajikan serta jadwal makan anak sesuai usia dan kebutuhan. Kebutuhan gizi anak sangat perlu diperhatikan untuk mencegah adanya kejadian *stunting* pada anak. Peran orang tua dalam pemenuhan gizi harus secara optimal dan tepat agar kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik. Menurut pendapat Aryani (2021), dalam penelitiannya mengatakan pola makan merupakan perilaku paling penting dalam mempengaruhi keadaan gizi dan kesehatan individu. Pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya. Status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan kesehatan ibu sangat penting dalam menunjang keberhasilan pemberian makan pada balita. Pola makan pada anak selain untuk memenuhi gizi, pemulihan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan sangat perlu diperhatikan untuk mencegah adanya kejadian *stunting* pada anak. Pemenuhan gizi harus dilakukan sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak guna mengoptimalkan pemenuhan gizi yang tepat

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sari, 2024) dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang” berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* balita usia 12-59 bulan dengan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi $p=0,877$ ($p>0.05$). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Pentingnya pengaturan pola makan yang baik untuk mencegah terjadinya *stunting* dan menjaga asupan pola makan selalu efektif agar gizi terpenuhi dengan baik sehingga meminimalkan kejadian

stunting. Pola pemberian makan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi adanya kejadian *stunting* pada balita. Apabila pola pemberian makan dilakukan tidak tepat pada masa balita hal ini memungkinkan meningkatkan resiko kejadian *stunting* pada anak. Sehingga orang tua harus memperhatikan pola makan anak salah satunya pola makan secara tepat

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 50 responden yang memiliki balita usia 12-59 bulan dengan status *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 tahun 2025 dengan hasil *p-value* 0,045 dan nilai *Correlation Coefficient* 0,284
2. Pola pemberian makan pada balita *stunting* kategori kurang (56%), kategori cukup (40%), dan kategori baik (4%).
3. Kejadian *stunting* pada balita dengan kategori pendek (72%), dan kategori sangat pendek (28%).

7. Referensi

1. Aryani, N., & Syapitri, H. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 135-145. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1402>
2. Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105-116. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i02.196>
3. Diki Prayugo Wibowo, Irmawati S, Deby Tristiyanti, Normila, A. S. (2023). Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6.
4. Friyayi, A., & N, N. wayan wiwin. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 391-404.
5. Hizriyani, R., & Aji, T. S. (2021). Universitas Muhammadiyah Cirebon PENDAHULUAN Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki ukuran tubuh lebih pendek dari anak normal sesusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir hal ini juga mengakibatkan gagal tumbuh pada fisik dan otak anak akib. *Jurnal Jendela Bunda*, 8(2), 56-58. <https://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/13>
6. Lailiyah, N., Ariestiningsih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (2-5 Tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1), 226. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v3i1.3086>
7. Malla Avila, D. E. (2022). Analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di kota bengkulu. *Nursing Journal*, 2(8.5.2017), 2003-2005.
8. Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
9. Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi*, 1-119.
10. Primasari, Y., & Keliat, budi anna. (2020). Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial anak-kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(3), 263-272.
11. Ula, F. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Piyungan Bantul. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1-12.